

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan bahwa peradaban Islam merupakan peradaban teks, dikarenakan segala hal yang diatur dalam Islam itu berasal dari sebuah teks yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diperuntukkan kepada manusia. Al-Qur'an memiliki sakralitas yang tinggi terhadap siapapun yang membacanya. Kesakralan Al-Qur'an berasal dari sumber-Nya (kalam Allah Swt), aspek ujaran-ujarannya, bahkan pada setelah mengalami kodifikasi (masa Ustman bin Affan), Mushaf Al-Qur'an ditempatkan di tempat yang suci pula, yang oleh Arkoun disebut Korpus Resmi Tertutup (*Corpus Officielle Close*). Ayat Al-Qur'an tidak pernah berkurang ataupun bertambah dari sejak meninggalnya Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an akan selalu sesuai di segala tempat dan di berbagai waktu. Walaupun Al-Qur'an berbahasa Arab, akan tetapi Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan untuk orang Arab saja, akan tetapi Al-Qur'an diperuntukkan kepada seluruh manusia dan akan selalu relevan dengan zaman sampai hari kiamat kelak. Kalam Allah tersebut akan senantiasa menyapa dan berdialekta kepada siapapun yang mengajaknya berbicara. (Munawir, n.d.)

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah telah jaminkan kemurniannya dan tidak ada seorangpun yang sanggup menyelewengkan apalagi menghapuskanNya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr (15) : 9 yakni

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Kami benar-benar memeliharanya”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang jaminan Allah atas keterjagaan, keotentikan dan terpeliharanya Al-Qur’an dari upaya menambah, mengurangi, bahkan menggantinya. Mufassir Indonesia dengan metode ijmāli seperti Mahmud Yunus, A. Hasan, H. Zainuddin Hamidy, Fachruddin Hs menafsirkan kata ḥafidzūn yakni hanya Allah-lah yang menjamin terpelihara dan terjaganya Al-Qur’an tanpa ada bantuan dari pihak lain. Berbeda dengan mufassir yang menggunakan metode tahlili (Hamka, Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy, Departemen Agama RI, M. Quraish Shihab) menafsirkan kata ḥafidzūn bahwa Allah yang menjaga dan memelihara Al-Qur’an, kemudian terdapat pihak lain, diantaranya adalah orang yang menghafalnya dan kaum muslimin yang senantiasa berusaha untuk menjaga Al-Qur’an. (Hidayat, 2020)

Memahami Al-Qur’an dianjurkan untuk semua orang muslim karena itu merupakan perintah dari Allah SWT dan jalan mendapatkan petunjuk. Allah telah memerintahkan kita untuk memahami Al-Qur’an sebagai pedoman hidup kita ketika kita hidup di Dunia. sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ٢٢

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. Al-Qamar: 22)

Al-Qur'an memang tidaklah membentuk dan membimbing manusia secara empirik melalui metode ilmiah, akan tetapi juga mengarahkan manusia untuk mendapatkan cahaya kalbu guna mendidik akhlak yang mulia, memiliki ketaqwaan dan keikhlasan hati, serta cinta kasih kepada sesama manusia untuk senantiasa saling menolong dalam kebaikan. Oleh karena itu, Islam memberikan ilmu pengetahuan yang bercirikan kebaikan guna untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Ilahi Rabbi. Hal ini berbeda dengan ilmu pengetahuan era modern yang tidak terikat dengan moral dan etika, serta bebas dari nilai-nilai kebaikan juga keburukan.

Islam memiliki ajaran-ajaran yang senantiasa menyeru kepada nilai-nilai ketuhanan, dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia berfungsi sebagai petunjuk jalan agar seorang hamba tidak terjerumus ke dalam jurang yang menyakitkan. Karena itu, orang yang senantiasa bersama Al-Qur'an dan menghafalkannya akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt., serta mendapatkan syafaat dari para Nabi dan orang-orang pilihan Allah pada hari kiamat, saat tidak ada perlindungan lain selain perlindungan-Nya. Bahkan Nabi Muhammad Saw. mengibaratkan hati orang yang tidak memiliki sedikit pun hafalan Al-Qur'an sebagai rumah yang hancur lebur dan tidak berpenghuni. (Galuh Maya Ardwiyan, Iwan, 2021)

Posisi Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam menjadikannya fondasi kurikulum di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun demikian, berbagai observasi menunjukkan suatu fenomena umum di mana peserta didik di MI Mamba'ul Huda Ngabar kerap mengalami kendala saat

berusaha menggali makna dan esensi dari ayat-ayat yang mereka pelajari. Proses pembelajaran di banyak institusi masih didominasi oleh pencapaian keterampilan membaca dan menulis Arab (qira'ah), sementara pemahaman terhadap struktur bahasa dan kosakata (lughah) kurang mendapatkan porsi yang seimbang.

Dampak dari ketidakseimbangan tersebut melahirkan sebuah jarak yang jelas. Di satu sisi, siswa mampu melafalkan teks Al-Qur'an dengan lancar, namun di sisi lain, mereka kesulitan mengakses pesan moral, hukum, maupun nilai-nilai ilahiyah yang menjadi ruh dari setiap bacaan tersebut. Padahal, kemampuan untuk menyerap dan menghayati kandungan makna inilah yang sebenarnya menjadi tujuan puncak dari seluruh proses pendidikan Al-Qur'an. Tanpa pemahaman yang mendalam, interaksi siswa dengan kitab sucinya berpotensi hanya berhenti pada tingkat lafaz, belum menyentuh wilayah makna yang dapat menggerakkan perilaku dan membentuk karakter.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an sekaligus memahami Al-Qur'an yang salah satunya adalah metode ummi. Metode ummi bukan hanya sekedar metode, melainkan sebuah sistem. Metode Ummi memiliki beberapa program dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu tartil yang merupakan program belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu Al-Qur'an, dan program pasca tartil yang meliputi tahfidz metode ummi, turjuman Al-Qur'an, Kaidah Bahasa Al-Qur'an (KBQ), dan Imla'. Hal yang menarik dalam metode menghafal Al-Qur'an di metode ummi ini adalah pada program metode turjuman Al-Qur'an (Syaibani, 2020)

Metode turjuman Al-Qur'an adalah salah satu metode yang sangat penting karena metode turjuman adalah metode baru dan belum ada yang lain. Hal ini di anggap baru karena dari beberapa metode yang ada hanya metode turjuman yang berupa buku dan dibukukan dalam beberapa buku modul sampai 6 jilid dan diperaktekkan dengan alokasi waktu yang sama dengan mata pelajaran yang lain. Metode turjuman adalah metode distingtif yaitu unik dan berbeda dengan metode yang lain, letak keunikan dan perbedaannya adalah makna dihafal dengan dilagukan, ada tahapan-tahapan pemahaman makna ayat-ayatnya, dipelajari dengan berpedoman pada modul dan sistem yang sudah jadi (produk ummi), dan setiap guru pengampu metode turjuman dibekali dengan pelatihan dan sertifikasi metode ummi, pada metode ini siswa-siswi di tuntut untuk belajar memahami Al-Qur'an dengan langkah awal adalah menghafal arti perkata pada sebuah ayat, kemudian arti perkalimatnya.

Di dalam pembelajaran Turjuman Al-Qur'an, peserta didik diajarkan menjaga bacaan Al-Qur'an secara tartil, memahami makna lafdziyah ayat ataupun surat dalam Al-Qur'an baik secara tulisan maupun lisan, menguatkan hafalan ayat atau surat yang sudah dihafal peserta didik, mengambil hikmah dari ayat yang sudah dipelajari, serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ayat yang telah dipelajari.(Abbas, 2023) Salah satu keunggulan utama metode Ummi adalah pendekatannya yang meniru cara natural seorang ibu (ummi) mengajarkan bahasa kepada anaknya. Metode ini menekankan pada pembiasaan, pengulangan, serta pemberian keteladanan langsung oleh guru, sehingga proses belajar membaca Al-Qur'an terasa lebih

hangat, personal, dan minim tekanan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, yang sangat efektif untuk membangun motivasi dan rasa percaya diri peserta didik, terutama bagi pemula dan anak-anak. ("Buku Panduan Resmi Metode Ummi,," 2016) Keunggulan berikutnya terletak pada sistematika kurikulumnya yang terstruktur dan bertahap.

Metode Ummi disusun dalam enam jilid buku yang berjenjang, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, harakat, tajwid dasar, hingga lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setiap jenjang memiliki standar kompetensi yang jelas dan harus tuntas sebelum naik ke level berikutnya. Hal ini memastikan bahwa peserta didik menguasai materi secara mendalam dan kokoh sebelum melanjutkan, sehingga menghindari adanya kelemahan dasar yang terbawa ke tahap lebih lanjut. (Rohman, 2017) Pembelajaran Turjuman ini juga sangat menekankan kualitas bacaan (fashohah) dan penerapan kaidah tajwid secara benar sejak dini. Guru-guru Ummi dilatih secara khusus untuk menjadi "teladan baca" yang baik. Proses pembelajaran menitikberatkan pada metode pemodelan (*modelling*) dan memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung (*immediacy correction*). Penekanan pada kualitas ini menghasilkan output pembaca Al-Qur'an yang tidak hanya lancar, tetapi juga memperhatikan hukum-hukum bacaan dengan baik, yang merupakan esensi dari membaca Al-Qur'an. (Al-Ghazali, 2019)

Dari segi pengajaran, metode Ummi menerapkan prinsip *One Day One Lesson* (Satu Hari Satu Pelajaran) dan menggunakan teknik Teacher Center yang

aktif. Guru secara intensif memberikan contoh bacaan, lalu peserta didik menirukan secara individual dan klasikal. Teknik ini, dipadukan dengan komitmen untuk tidak pindah pelajaran sebelum tuntas, menjaga ritme belajar tetap konsisten dan fokus pada pencapaian target harian. Kombinasi ini terbukti efektif dalam mempercepat proses pembelajaran tanpa mengorbankan kualitas (Fadlilah, 2015) Terakhir, keunggulan metode Ummi diperkuat oleh sistem sertifikasi guru dan lembaga yang ketat. Seorang guru harus mengikuti pelatihan dan dinyatakan lulus uji kompetensi sebelum boleh mengajar. Demikian pula lembaga pendidikan harus mendapatkan lisensi resmi dari Ummi Foundation. Sistem standarisasi ini menjaga kemurnian dan kualitas implementasi metode di berbagai tempat, sehingga kualitas hasil belajar relatif seragam dan terjamin, tidak bergantung sepenuhnya pada interpretasi individu guru. ("Buku Panduan Resmi Metode Ummi.," 2016) Salah satu alasan madrasah mengadopsi metode Ummi adalah karena pendekatan ini dinilai lebih sistematis dan terukur.

Di MI Mamba'ul Huda, penerapan metode Ummi tidak berhenti pada pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi diperkuat oleh serangkaian mekanisme pendukung seperti pelatihan, supervisi rutin, dan sertifikasi guru yang bersifat wajib. Supervisi dilaksanakan secara periodik sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan, sementara sertifikasi dilakukan secara berkala untuk memastikan kompetensi pendidik tetap terjaga. Keunggulan inilah yang membedakan metode Ummi dari metode lainnya, sekaligus menjadi dasar keyakinan madrasah bahwa metode ini mampu menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Metode ummi untuk mencapai pada tingkatan turjuman Al-Qur'an harus melewati tahap tartil dan tahfidz dahulu, tidak semua lembaga bisa mencapainya. Salah satu diantara lembaga-lembaga yang mampu mencapainya adalah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dikarenakan metode turjuman Al-Qur'an di Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo telah melakukan munaqosyah dan khotaman turjuman sebanyak 3 kali pasca tiga tahun penerapannya.

MI Mamba'ul Huda Ngabar telah mengembangkan sebuah model pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang integratif melalui penerapan pendekatan Turjuman, yang secara harmonis memadukan aspek hafalan (tahfiz) dengan pemahaman kontekstual atas makna ayat. Strategi ini tidak hanya mengandalkan metode Ummi yang telah terstruktur dengan karakteristik repetisi dan musikalisasinya tetapi juga memperkayanya dengan tahapan penerjemahan sederhana, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan melekat dalam memori siswa. Proses pembelajaran didukung oleh aktivitas kinestetik yang sesuai dengan prinsip keberagaman kecerdasan, sekaligus dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan minim tekanan. Dari sisi pendekatan pedagogis, guru berperan sebagai murabbi yang memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa, menghubungkan setiap ayat dengan kisah keteladanan dan nilai akhlak untuk membangkitkan motivasi intrinsik. Lingkungan sekolah juga dirancang secara sistematis untuk mendukung proses ini, melalui penciptaan atmosfer Qur'ani, sistem bimbingan teman sebaya (*peer tutoring*), serta keterlibatan orang

tua dalam program pendampingan di rumah. Sebagai pembeda, model ini menawarkan kurikulum terpadu yang secara eksplisit mengaitkan hafalan dengan pembentukan karakter, dilengkapi sistem evaluasi menyeluruh yang mencakup kelancaran hafalan, pemahaman makna, dan implementasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, MI Mamba'ul Huda tidak sekadar menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun fondasi pemahaman agama yang kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik sejak usia dini.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena untuk mengetahui penerapan metode turjuman Al-Qur'an untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.. Metode turjuman Al-Qur'an telah tersusun secara sistematis dan memiliki keunggulan tersendiri untuk diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membahasnya dan penelitian ini diberi judul "Implementasi Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an dalam Metode Ummi Untuk Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo".

B. Identifikasi Masalah

Pada Penelitian ini peneliti menemukan masalah sehingga mengangkat judul Implementasi Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an dalam Metode Ummi Untuk Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiah. Yang memiliki ketertarikan dan juga keunikan didalamnya terkait dengan Pemahaman Al-Qur'an yang didalamnya mencakup kualitas bacaan tartilnya, dapat menerjemahkan ayat Al-Qur'an mulai dari

perkataan hingga perkalimat dan juga mempelajari intisari dari bacaan Al-Qur'an tersebut dengan membaca secara tartil. Dan juga bahwa banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembelajaran seringkali masih terfokus pada aspek baca-tulis (qira'ah) semata, tanpa diimbangi dengan pemahaman bahasa (lughah) yang memadai. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kemampuan membaca teks Al-Qur'an dengan kemampuan menangkap pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang sejatinya merupakan tujuan akhir dari pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Peneliti berfokus kepada sistem pengajaran metode ummi pada tingkatan turjumanil qur'an siswa untuk meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an siswa. Yang mana untuk menggali data tersebut yang menjadi subjek penelitian untuk menggali informasi tersebut melalui koordinator ummi, dan para siswa yang telah berada pada tingkatan turjumanil qur'an. Dan objek yang akan menjadi pembahasan itu ialah turjumanil qur'an pada metode ummi serta bagaimana kualitas itu bisa dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran turjuman metode ummi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran turjuman metode ummi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi dari implementasi program turjuman dalam meningkatkan pemahaman Hafalan Al-Qur'an santri di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui implementasi pembelajaran turjuman metode ummi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran turjuman metode ummi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.
3. Untuk Mengetahui implikasi dari implementasi program turjuman dalam meningkatkan pemahaman Hafalan Al-Qur'an santri di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini membantu lembaga pendidikan agar bisa berkembang lebih baik lagi.

- b. Diharapkan membantu para pengajar untuk dapat meningkatkan kualitas diri dalam mengajar.

- c. Diharapkan agar supaya santri bisa lebih untuk meyakinkan diri untuk meningkatkan kualitas diri melalui bacaan qur'an yang baik.

3. Manfaat Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo, baik secara internal maupun eksternal:

- a. Penguatan Identitas dan Branding Lembaga: Penelitian ini dapat menjadi bukti komitmen nyata lembaga dalam inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang holistik, tidak hanya pada aspek bacaan (tahsin) tetapi juga pemahaman (tafsir dasar). Hal ini akan memperkuat citra madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang progresif dan berkualitas di mata masyarakat (wali siswa), yayasan, dan stakeholder lainnya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan publik.
- b. Penyempurnaan Kurikulum dan Pengembangan Model Pembelajaran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data evaluasi yang kritis dan rekomendasi konkret bagi pengelola madrasah untuk menyempurnakan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Lembaga dapat mengadopsi dan menginstitutionalkan model "Turjuman Al-Qur'an dalam Metode Ummi" sebagai bagian dari program unggulan yang terdokumentasi dengan baik, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan di semua tingkatan kelas.
- c. Peningkatan Kapasitas dan Sinergi Internal: Proses penelitian akan melibatkan interaksi dengan guru, siswa, dan pimpinan, yang secara

tidak langsung berfungsi sebagai ruang refleksi dan pengembangan kapasitas bersama. Lembaga akan mendapatkan gambaran objektif tentang kekuatan dan kelemahan implementasi metode pembelajaran yang ada, sehingga dapat merancang program pelatihan guru (*in-house training*) yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan keilmuan Al-Qur'an para pendidiknya.

- d. Kontribusi pada Khazanah Keilmuan Pendidikan Dasar Islam: Sebagai sebuah studi kasus, temuan dari penelitian di lembaga ini dapat menjadi referensi dan contoh praktis (*best practice*) bagi madrasah ibtdaiyah atau sekolah dasar Islam lain yang ingin mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih bermakna. Dengan demikian, lembaga tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pengembangan pengetahuan dan praktik pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

